

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada mulanya agama adalah pesan (*ad-din an-sashihah*). Posisi agama sebagai kata dan pesan menempatkannya sebagai sesuatu yang netral untuk ditafsirkan. Terdapat banyak cara dalam menafsirkan agama, sehingga setiap penafsiran tertentu akan menghasilkan pemahaman tertentu pula. Kemudian melahirkan ekspresi religius yang berbeda pula dari satu ajaran ke ajaran lain.

Dalam masyarakat barat kontemporer, kita menemukan beraneka ragam bentuk dan praktek religius. Kemajemukan kebudayaan modern dan tidak ada aliran politik yang kuat untuk menyeleksi gaya hidup, memiliki karakter yang sama dengan kepluralan.¹ Weber dalam bukunya *The Sociology of Religion* menyatakan bahwa dalam menghadapi keanekaragaman perilaku religius, definisi umum agama sebaiknya dilibatkan dengan sedikit pemaksaan, karena menurut Weber:

Adalah mustahil mendefinisikan agama, untuk mengatakan apa itu agama, dengan cara mempresentasikan ke-apa-annya itu. Definisi bisa ditemukan kalau kesimpulan sebuah kajian telah berhasil didapatkan. Lintasan eksternal perilaku keagamaan sangat beragam sampai-sampai pemahaman tentang perilaku ini hanya bisa diraih dari sudut pandang pengalaman-pengalaman subyektif, ide-ide dan tujuan-tujuan yang dikehendaki oleh individu—ringkasnya, dari sudut pandang ‘makna/arti/maksud’ (*sinn*) perilaku religius itu sendiri.²

¹ Bryan S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*, terj. Inyik Ridwan Munzir, (Jogjakarta: Ircisod, 2012), h. 343-344.

² Marx Webber, *Sosiologi Agama*, Terj. Yudi Santoso, (Jogjakarta: Ircisod, 2013), h. 97.

Di negara-negara maju yang disokong oleh perangkat ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan hidup yang lebih spiritual menjadi penting. Pasalnya, modernitas, menurut Madjid, hanya mampu melahirkan teknokrat-teknokrat tanpa perasaan.³ Sebuah ironi dari apa yang seringkali disebut sebagai kemajuan pembangunan yang terlampau menumpukan diri pada peningkatan *gross national product* berparadigma eksploitatif. Menurut Kuntowijoyo, fungsi teknologi modern juga telah mengubah alat kepentingan pribadi atau golongan yang dipaksakan kepada massa lewat jaan yang terselubung berupa iklan.⁴

Sistem kepercayaan agama, nilai-nilai dan praktek-praktek keagamaan memiliki pengaruh langsung terhadap tingkah laku sosial masyarakat. Sebaliknya dalam masyarakat yang semakin maju, setiap institusi sosial melakukan pembedangan yang berbeda satu dengan yang lain. Deferensiasi kehidupan sosial dalam bentuk munculnya lembaga-lembaga sosial inilah yang oleh para sosiolog agama dinamakan proses sekularisasi, artinya pembedangnya yang terpisah antara institusi agama dengan institusi atau aspek sosial lainnya. Namun dalam suasana deferensi ini, agama juga sering mendorong individu memiliki kesadaran beragama yang lebih mendalam.

Modernisasi sesungguhnya menyebabkan merosotnya agama, baik dalam ranah masyarakat, maupun ranah individu. Namun menurut Berger, justru disinilah letak kesalahannya. Memang harus diakui modernisasi membawa pengaruh sekularisasi hampir diseluruh tempat. Tetapi pada saat yang sama, modernisasi

³ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 124.

⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 35.

sendiri telah membangkitkan gerakan-gerakan sekularisasi tandingan yang kuat (*powerful movements of counter-secularization*)⁵.

Paul Tillich, dalam *The Shaking of the Foundations* (1948), menyebut dosa sebagai bentuk lain persamaan akan tiga altar keterasingan manusia. *Pertama*, dosa merupakan keterasingan dari sesama sebab terlalu terfokus pada pemuasan ego pribadi dan ketidakhadiran cinta. *Kedua*, dosa adalah keberjarakan dengan diri sejati karena terlalu terpusat pada pencapaian ideal cita yang fragmentaris dan ilusif. Sedang yang *ketiga*, dosa ialah hilangnya spirit 'ilahiyyah', perayaan akan rasa ketuhanan dalam diri, hingga seseorang kemudian mencukupkan segalanya pada diri, tanpa kesadaran bahwa ia amatlah rapuh dan lemah.⁶

Tiga hal itu sebenarnya telah menjadi gejala umum dari fenomena persuaan manusia dan modernitas. Di satu sisi, alam modern dengan perangkat utamanya berupa sains dan teknologi, telah berhasil menyediakan developmentasi peradaban yang sedemikian dahsyat, namun pada sisi lain ia juga melanggengkan kegagalan manusia untuk merasakan 'ada' sejatinya. 'Modernisme' ternyata menyimpan sisi gelap yang hanya menyilangkan bentuk-bentuk nalar materialis murni dalam kehidupan manusia, dan membuang intuisi spiritualis darinya. Akibatnya tentu bisa ditebak; manusia hanya harus terjerumus pada proses reifikasi dan alienasi yang begitu akut. Tersungkur pada pembacaan akan kisi-kisi hidup dengan kriteria

⁵ Peter L. Berger (ed), *Kebangkitan Agama Menantang Politik Dunia*, Terj. Hasibul Khoir, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2003), h. 17-18.

⁶ Barbour untuk hal ini menambahkan, bahwa ada satu dosa lagi yang menghiasi laju peradaban modern sebagai dimensi keterasingan manusia, yakni dosa yang berwujud keterasingan dari alam non-manusia karena menyangkal nilai intrinsiknya dan mengabaikan kesaling-tergantungan kita. Lihat. Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, Mizan, Bandung, 2005, h. 130.

tunggal dan satu paradigma. Membubuhi keyakinan epistemologis lewat reduksionisme sains, dan merawat keimanan ontologis *vis a vis* aksiologis, *via* materialisme ilmiah. Orang-orang tidak lagi mampu mengurai sudut terdalam kesatuan bahasa diri, disebabkan keterpukauan atas dogma dualistik yang memecah sekaligus memberikan jarak antara satu dan lainnya. Olehnya pula, kita di ujung hikayat senantiasa lumpuh, terjatuh dalam kategorisasi yang tidak lagi menyisakan ruang atas keunikan cipta dan kehadiran Tuhan.⁷

Menurut Kimball, problem atau tidaknya suatu agama tidak tergantung pada agama itu sendiri, tetapi agama dalam kaitannya dengan hidup manusia yang nyata. Menurut Kimball, ada lima hal tanda yang membuat agama busuk dan korup. *Pertama*, bila suatu agama mengklaim suatu agamanya sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya. *Kedua*, yang menunjukkan bahwa agama bisa menjadi jahat dan korup adalah ketaatan buta kepada pemimpin keagamaan mereka. *Ketiga*, bahwa agama mulai ganderung merindukan zaman ideal atau merealisasikan zaman tersebut kedalam zaman sekarang. *Keempat*, apabila agama tersebut membenarkan membiarkan terjadinya ‘tujuan dan membenarkan cara’. *Kelima*, bila perang suci dipikikkan, maka agama sedang menjadi korup dan jahat.⁸

Fenomena yang terjadi pada kebangkitan agama-agama samawi, membuat Gilles Keppel mempublikasikan tulisannya yang berjudul *Pembalasan Tuhan*;

⁷ Alam modern biasanya diidentikkan dengan suatu kondisi masyarakat yang dipadu oleh paradigma Cartesian-newtonian. Paradigma ini pada dasarnya mengandung beberapa prinsip utama yang dapat berupa pandangan kosmologis, antropologis, epistemologis, dan ontologism, yakni: 1) subjektivisme-antroposentrik; 2) dualisme; 3) mekanistik-deterministik; 4) reduksionisme-atomistik; 5) instrumentalisme; dan 6) materialisme-saintisme. (lih. Husain Hariyanto, *Paradigma Holistik; Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, Teraju, Jakarta, 2003, hal. 43.

⁸Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, (Bandung: Mizan, 2013).

Kebangkitan Agama-Agama Samawi Di Dunia Modern. Berikut ini adalah pernyataan Keppel:

Di Negara-negara dunia ketiga, agama sering kali diyakini sebagai penghalang “kemajuan”—artinya mobilisasi Negara di belakang penguasa barunya. Sekalipun demikian, selama perjuangan melawan kekuatan kolonial, afiliasi keagamaan dipakai sebagai senjatanya, bahkan oleh orang yang progresif sekalipun, karena ia membantu membangun (terkadang tidak sempurna) identitas nasional. Akan tetapi setelah pemerintah dapat dikendalikan dengan kuat, kaum agamawan dipulangkan kembali ke kitab-kitab mereka, dan gerakan-gerakan politik keagamaan yang mengantarkan bangsa baru kepada kejayaan itu dibunuh dan dihancurkan.⁹

Di luar asumsi-asumsi tersebut, terdapat asumsi yang berkembang dalam skala makro, dunia mengenai pergeseran tata dunia baru yang pelan-pelan tengah berjalan ke arah yang lebih spiritual, bukan dunia yang lebih agamis.¹⁰ Demikian kiranya yang dapat disimpulkan dari tesis Naisbitt dan Abdurdene. Ilustrasi ini juga dapat ditangkap dari James Redfield lewat dua novelnya, *Chelestine Prophecy* dan *Tenth Insight* atau dari karya Paulo Coelho melalui novel *Sang Alkemis*. Tren ini—meski banyak tidak disepakati oleh para agamawan formal—adalah kecenderungan untuk mengenal dan merasakan kehadiran Tuhan tanpa harus repot mengikatkan diri pada agama tertentu.

Naisbitt dan Abdurdenne mengatakan bahwa perubahan dalam skala mondial yang antara lain ditandai oleh perkembangan dunia spiritualisme,¹¹ fenomena keagamaan Indonesia pun memiliki kemiripan. Ini yang kemudian

⁹ Gilles Kepel, *Pembalasan Tuhan; Kebangkitan Agama-Agama Samawi Di Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 21.

¹⁰ Keterangan mengenai beda antara ‘yang spiritual’ dengan ‘yang agamis’ missalnya terdapat dalam tulisan Rahayu Setianingsih dalam *Spiritual Dan Religiusitas Dua Hal Yang Berbeda* (dalam www.satorifoundation.org) menurutnya religious berwatak mitik (percaya kepada mitos) sementara spiritual berwatak mistik. Mistikisme itu bersifat evolusioner dan progresif, bukannya devolusioner dan regresif.

¹¹ John Naisbitt, *Mega Trend 2000*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 32.

menjadi nafas versi kedua kebangkitan keagamaan di Indonesia. Rahman menyebutkan gairah keagamaan versi kedua ini dengan istilah tasawuf. Pernyataan ini bermaksud memotret maraknya kajian keagamaan, terutama di kota-kota besar Indonesia, yang tidak saja dilakukan dalam forum-akademik. Lebih jauh kajian-kajian tersebut telah menjelma menjadi paket-paket kajian para eksekutif yang ingin memperkaya pengalaman keberagaman.

Dalam penelitian Harvey Cox yang dikutip oleh Yudha, dimana ia meneliti fenomena anak muda Amerika yang mendalami atau memasuki perkumpulan agama-agama timur mengemukakan empat alasan mengapa mereka berpaling ke Timur. *Pertama*. Dalam perkumpulan keagamaan timur itu mereka mendapatkan persahabatan atau keakraban yang mereka cari. *Kedua*, dalam perkumpulan tersebut mereka mendapatkan cara penghayatan diri, sendiri, orang lain, alam dan tuhan secara langsung. *Ketiga*, mereka mendapatkan kepastian sumber otoritas—ini mereka dapatkan dalam diri para guru pemimpin perkumpulan tersebut. Keempat, mereka mendapatkan kewajaran yang alamiah dalam interaksi di antara sesama anggota perkumpulan tersebut.¹²

Hampir tidak ada satu pun tatanan sosial yang tidak terpengaruh oleh dampak era-globalisasi. Termasuk salah satunya masyarakat beragama Islam dengan segala nilai dan etika yang dimilikinya telah tergerus menuju dekadensi nilai. Menghadapi persoalan tersebut, tentu saja diperlukan jawaban sebelum sendi-sendi kehidupan masyarakat keburu hancur. Dengan demikian alternatif tersebut

¹² Ali Formen Yudha, *Gagap Spiritual; Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial*, (Jogjakarta: Kutub, 2004), h. 11.

harus tersedia di depan yang oleh masyarakat antara lain dirumuskan dengan tasawuf atau tarekat¹³.

Tarekat merupakan salah satu ajaran pokok dalam tasawuf, karena ilmu tarekat sama sekali tak dapat dipisahkan dengan tasawuf. Tarekat adalah tingkat ajaran pokok dalam tasawuf, sedangkan ajaran tasawuf adalah ajaran yang diamalkan oleh para suf (pengamal tasawuf) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁴

Pada masa kemunculannya, hanya terdapat dua macam tarekat, yaitu tarekat Nabawiyah dan tarekat Salafiyah. Namun, setelah abad ke-2 Hijriyah tarekat Salafiyah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini sebagai imbas dari berkembangnya alam pikir filsafat dan berbagai macam alirannya yang mengalir memasuki negara-negara Arab. Pengaruh filsafat Yunani dan praktek-praktek aliran kebatinan telah memberikan warna baru dalam dunia tasawuf salafiyah.

Perkembangan lebih lanjut adalah lahirnya berbagai macam metode atau teknik tertentu untuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq. Maka muncullah tarekat *sufah* yang diamalkan oleh kaum sufi, yang bertujuan untuk mensucikan diri melalui empat tingkatan yaitu syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Dari tarekat sufiah inilah bermunculan para sufi yang mengajarkan tarekat yang berbeda-beda. Gerakan tarekat menonjol dalam dunia Islam yaitu pada abad ke-12 Masehi.

¹³ Tarekat adalah suatu jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in secara turun temurun sampai kepada guru-guru yang saling sambung menyambung. Lihat, Abu Bakar Aceh. *Pengantar Ilmu Tarekat, cetakan ke-VI*. (Solo: Ramadhani, 1990), h. 67.

¹⁴ Al Bamar dan Hanaf Khalili, *Ajaran Tarekat*, (Surabaya: Bintang Remaja, 1990), h. 10.

Kemudian disusul oleh tarekat-tarekat yang lainnya,¹⁵ seperti tarekat Syaziliyah, Tijaniyah, Sanusiyah, Rifa'iyah, Syuhrawardiyah, Ahmadiyah, Mulawiyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyah, Hadadiyah dan lain sebagainya.¹⁶

Diantara berbagai pendapat tentang asal usul tasawuf menurut Ahmad as-Sirbasi, pendapat al-Busti lah yang paling kuat, sebab kenyataannya tasawuf itu adalah upaya penyucian hati supaya bisa dekat dengan Allah. Asal kata tarekat itu sendiri diambil dari bahasa Arab yaitu “*thariqah*” yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh secara rohani, maknawi oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah SWT. Menurut Amin al-Kurdi tarekat ialah cara mengamalkan syariat dan menghayati inti syariat itu dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa melalaikan pelaksanaan dan inti serta tujuan syariat.

Demikian juga halnya dengan Indonesia, sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, memiliki banyak bentuk dan aliran tarekat di berbagai daerah. Ada yang bersifat lokal seperti tarekat Wahidiyah dan Siddiqiyah di Jawa Timur, tarekat Asy-Syahadatain di Jawa Tengah dan sebagainya. Ada yang diterima sesuai syariat (berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah), tetapi ada juga yang keluar dari rel Islam, karena prinsip-prinsip dan praktek yang diajarkan syekhnya sebagian bertentangan dengan Islam.

¹⁵ Alwi Sihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 2001), h. 172.

¹⁶ Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, (Jakarta : Pustaka al-Husna Baru, 2003), h. 13-21.

Ajaran tarekat mengajarkan pencarian makna agama sebagai simbol suci dengan menekankan pada aspek mendalam (*esoteric*) dibandingkan dimensi luar (*eksoteric*) melalui sistem wirid (*dzikir*) yang terstruktur yang sedemikian rupa dalam jumlah dan caranya di bawah bimbingan mursyid. Tarekat yang pada awalnya hanyalah dimaksudkan sebagai metode, cara, dan jalan yang ditempuh seorang sufi menuju pencapaian spiritual tertinggi, terlebih dalam bentuk intensifikasi zikir, berkembang dengan menapaki proses-proses sosiologis yang panjang menjadi sebuah institusi sosial keagamaan yang memiliki ikatan keanggotaan yang sangat kuat. Esensi dari institusi tersebut misalnya adalah berupa interaksi guru-murid, interaksi antar murid/anggota tarekat, dan norma atau kaidah kehidupan religius.

Dalam tarekat, salik yang sedang dalam tahap atau proses pendekatan diri pada Allah SWT sudah pasti akan mendapatkan bimbingan dari seorang *mursyid*. *Mursyid* adalah guru dalam tarekat yang bertugas membimbing salik agar dapat mendekati diri pada Allah.¹⁷ Keberadaan seorang guru tarekat yang disebut *syekh* atau *mursyid* dalam sebuah tarekat amat penting bahkan sangat mutlak. Kehadiran seorang syekh tarekat di hadapan para muridnya bagaikan Nabi Muhammad saw mengajarkan hakikat dan syari'ah. Para sufi mewarisi segi hakikat dari Nabi Muhammad saw itu, sedangkan para ahli fiqh mewarisi dari segi syari'ah. Keduanya menjadi wakil dari Nabi Muhammad saw untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan agama Islam dari masa ke masa. Penyerahan diri seorang salik

¹⁷ Jalaluddin Rahmat dkk, *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Paramadina, Jakarta, 1996), h. 301.

kepada mursyid wajib hukumnya, karena jika seorang salik tidak mau hormat pada mursyid atau guru tarekat maka hancurlah adabnya pada Nabi Muhammad saw karena seperti yang sudah diketahui bahwa syekh atau mursyid itu adalah para pewaris Nabi Muhammad saw.

Dalam ilmu tasawuf, istilah tarekat tidak saja ditujukan kepada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang syekh tarekat dan bukan pula terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syekh tarekat, tetapi meliputi segala aspek ajaran yang ada di dalam agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, yang semua itu merupakan jalan atau cara mendekati diri kepada Allah. Sebagaimana telah diketahui bahwa tasawuf itu secara umum adalah usaha mendekati diri kepada Allah dengan sedekat mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah usaha mendekati diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekati diri kepada Allah.

Peralihan tasawuf yang bersifat personal pada tarekat yang bersifat lembaga tidak terlepas dari perkembangan dan perluasan tasawuf itu sendiri. Semakin luas pengaruh tasawuf, semakin banyak pula orang berhasrat mempelajarinya. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa seorang guru tasawuf biasanya memformulasikan suatu sistem pengajaran tasawuf berdasarkan pengalamannya sendiri. Sistem pengajaran itulah yang kemudian menjadi ciri khas bagi suatu tarekat yang membedakannya dari tarekat yang lain. Tarekat adalah organisasi dari pengikut sufi-sufi besar. Mereka mendirikan organisasi-organisasi untuk

melestarikan ajaran-ajaran tasawuf gurunya. Maka timbullah tarekat. Tarekat ini memakai suatu tempat pusat kegiatan yang disebut *ribat* (disebut juga *zawiyah*, *hankah* atau *pekir*).

Salah satu yang menjadi pembeda dari tarekat yang satu dengan yang lainnya adalah tawasul, yaitu urutan do'a, para wali mana saja yang dijadikan wasilah dan sebagainya. Namun, pada hakekatnya tarekat-tarekat menjalani suatu ritual yang sama, yaitu tawasul. Tawasul itu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *washola* yang berarti perantara. Secara istilah tawasul berarti berdo'a melalui perantara.

Tawasul atau wasilah merupakan salah satu cara berdo'a dan juga merupakan salah satu cara menghadapkan diri pada Allah swt. Yang menjadi tujuan pokok yang hakikat adalah Allah swt. Pihak yang dijadikan wasilah bukan lain hanya dijadikan *wasithah* untuk lebih mendekatkan diri pada Allah swt. tidak lebih dari itu.¹⁸ Muhammad Alwy al-Maliki dalam bukunya "*Mafaahimu Yajibu Antushohhah*" menyatakan bahwa tawasul merupakan salah satu cara atau jalan berdo'a dan merupakan salah satu dari pintu-pintu menghadap Tuhan.¹⁹ Syeikh Ja'far Subhani di dalam bukunya "*Wahabiyah fi al-Mizan Muassasah al-Nasyr al-Islamiy*" juga mengatakan bahwa bertawasul adalah beribadah dengan berperantara. Beliau mengatakan bahwa bertawasul merupakan tindakan beribadah yang sah dan dibenarkan oleh Rasulullah saw.²⁰ Berwasilah (tawasul) bukan

¹⁸ Al-Hamid al-Husaini, *Risalah tentang Beberapa Soal Khilafiyah*, (Semarang, Toha Putera, 1986), h. 46.

¹⁹ Muhammad Alwy al-Maliki, *Paham-Paham yang Perlu Diluruskan*, (Jakarta, Fikahati Aneska, 1987), h. 139.

²⁰ Ja'far Subhani, *Tawasul, Tabarak, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam; Kritik Atas Faham Wahabi*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1987), h. 73.

kelaziman dan bukan pula merupakan suatu keharusan. Dikabulkan atau tidaknya wasilah itu sepenuhnya berada di tangan Allah, tidak tergantung oleh apapun juga. Bahkan pada dasarnya do'a adalah mutlak tertuju kepada Allah.

Namun ada beberapa Ormas Islam yang justru menolak tentang ajaran tawasul, ada yang beranggapan bahwa kegiatan tawasul itu bid'ah karena tidak diajarkan semasa Rasulullah saw hidup. Sebagai contoh yaitu Muhammadiyah dan Persis yang menjadi salah satu Ormas dengan pengikut terbanyak di Indonesia. Salah satu alasan kuat yang diungkapkan oleh kedua Ormas ini adalah bahwa kegiatan tawasul tidak ada dan tidak diajarkan oleh Rasulullah saw semasa hidupnya, hingga kedua Ormas ini berpendapat bahwa tawasul adalah bid'ah.

Syahadatain adalah sebuah paham tarekat, berisi ajaran mengenai akhlak dan aqidah. Fahaman ini dipercaya pertama kali dikemukakan oleh Sunan Kalijaga pada awal penyebaran Islam di Jawa. Konon, seluruh wali merasa perlu untuk memantapkan keislaman dan keimanannya dengan kembali berguru tentang *Asy-Syahadatain*²¹ kepada Sunan Gunung Jati.²²

Penelitian ini menjadi menarik ketika melihat dinamika hubungan antara tarekat dengan kultur keagamaan dari jamaahnya. Ada dua catatan dalam melihat kategori kelompok. Pertama, berasal dari kalangan intelektual Mayoritas jamaah

²¹ *Asyasyahadatain*, berangkat dari *Dua Kalimah Syahadat*. Sudah diketahui umum *Asyasyahadatain* itu dipergunakan untuk nama jamaah Pimpinan Almaghfurlah *ABAH UMAR* Panguragan Cirebon. Sedangkan nama *asyahadatain* Karena nama itu cukup sederhana dan mengandung latar belakang yang dapat kami terangkan antara lain sebagai berikut : Umat Islam sedunia pada umumnya sudah mengetahui tentang Lima Rukun Islam, yaitu (1)Mengucapkan 2 kalimah syahadat. (2) Menjalankan shalat lima waktu. (3) Melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan. (4) Mengeluarkan zakat. (5) Menunaikan ibadah haji. Dikutip dari, *Pengenalan dan Tata cara Sholat Jamaah Asyasyahadatain*, (Cirebon)

²²Miftah Faridl, *Peran Persepsi Teologis Dalam Perilaku Sosial Politik Kyai*, (Disertasi Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000), h. 191.

Asy-Syahadatain adalah berasal dari kalangan akademisi yang terbiasa berfikir dalam kerangka positifisme sebagai bagian dari epistemologi kebenaran. Kedua, berasal dari tradisi Islam Moderat yang alergi dengan tradisi tawasulan. Motivasi semacam apa yang mengantarkan individu sampai pada tarekat Asy-Syahadatain, itulah titik tolak studi ini.

Adanya kegiatan tawasul di satu tempat yang diikuti oleh jamaah yang sebenarnya menolak ajaran tawasul justru mengikuti kegiatan tawasul tersebut. Berdasarkan pernyataan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang motif dari para jamaah yang mengikuti tawasul tarekat Asy-Asy-Syahadatain untuk dijadikan judul skripsi dengan judul ***“MOTIF JAMAAH MUHAMMADIYAH DAN PERSIS PADA KEGIATAN TAWASUL TAREKAT ASY-ASY-SYAHADATAIN (Studi Kasus Jamaah Tarekat asy-Asy-Syahadatain di UIN Sunan Gunung Djati Bandung)”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul masalah tentang motif dari para jamaah Muhammadiyah dan jamaah Persis dalam mengikuti tawasul tarekat Asy-Syahadatain. Asumsi dasarnya adalah masing-masing dari Ormas ini mempunyai paradigma yang berbeda tentang tawasul, bahkan Muhammadiyah dan Persis menolak adanya tawasul dalam ajaran mereka karena dinilai bid'ah. Untuk memperjelas masalah ini, maka diajukan pertanyaan penelitian, secara garis besarnya yaitu :

1. Bagaimana konsep tawasul dalam tarekat asy-Asy-Syahadatain di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana motivasi yang mendorong jamaah Muhammadiyah dan jamaah Persis mengikuti tawasul tarekat Asy-Syahadatain?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penulisan skripsi adalah :

1. Untuk mengetahui konsep tawasul dalam tarekat Asy-Syahadatain di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Menggali dan mengkaji informasi seputar motivasi yang melatarbelakangi sikap dan perilaku religius jamaah Muhammadiyah dan jamaah Persis mengikuti tawasul tarekat Asy-Syahadatain.

D. Kegunaan Penelitian

Beberapa manfaat yang sekiranya dapat dipetik dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menelisik karakteristik tarekat dan perkembangannya di Indonesia.
2. Secara teoritik dalam skala pengembangan keilmuan yang lebih luas hasil penelitian ini diharapkan akan memunculkan rumusan dasar pengetahuan yang memiliki keaslian lokal yang bersumber dari kearifan sistem keyakinan agama.

3. Secara praksis hasil penelitian ini diharapkan langsung atau tidak langsung memberikan dampak pedagogis kepada masyarakat dalam upaya memperbaiki hidup dimana agama memiliki peran signifikan di dalamnya.
4. Secara pragmatis penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S.1) di Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang tarekat sesungguhnya telah banyak dilakukan dalam berbagai perspektif dan pendekatan.²³ Berikut ini adalah hasil penelitian ilmiah dan buku dalam bidang tarekat, yaitu:

1. Skripsi Mukhsin Yahya yang berjudul “*Tawasul dalam Tarekat Asy-Syhadat*” jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2005. Mukhsin menjelaskan tentang ajaran tarekat Asy-Syhadat secara umum, namun berdasarkan penelusuran penulis, tidak ditemukan penelitian tentang motif jamaah penolak tawasul yang mengikuti tawasul itu sendiri.
2. Tarekat dalam keterkaitannya dengan dunia sosial politik yang sangat profan. Penelitian dalam wilayah ini antara lain adalah Mahmud Sujuthi

²³ Menurut Nur Syam terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan tarekat, yaitu: Ajid Tohir dengan judul *Gerakan Politik Kaum Tarekat*. Sartono Kartodirdjo dalam judul *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Rajasa Mu'taslim melalui karya *Bisnis Kaum Sufi*. Martin Van Bruinessen dalam judul *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Indonesia*. Kemudian Simuh dalam *Karya Sufi Jawa*.

dalam judul *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Jombang*.²⁴ Buku tersebut membahas tentang hubungan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Jombang dengan pemerintah Orde Baru dalam rangka studi tentang interaksi agama dan politik dalam perspektif hubungan agama, Negara dan masyarakat. Melalui kesimpulannya Sujuthi mengemukakan bahwa, hegemoni pemerintah Orde Baru yang begitu kuat dan berkuasa, tidak hanya mengakibatkan perbedaan orientasi politik kaum tarekat, melainkan juga berpengaruh terhadap substansi ajaran tarekat, yaitu pemutusan bai'at murid terhadap mursyidnya. Hal ini merupakan preseden yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam perkembangan Islam di Jawa.²⁵

3. Tarekat yang berfokus pada sintesis antara Islam dengan kebudayaan, melalui karya Ahmad Syafi'I Mufid, yang berjudul *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama Di Jawa*.²⁶ Kesimpulan yang merupakan tesis penulis adalah bahwa tarekat dan ajarannya adalah sesuai dengan filsafat hidup orang Jawa “*sangkan paraning dumadi*” yang menjadi inti dari kebudayaan Jawa. Karenanya, Islam dalam wajah Tasawuf inilah yang paling cocok bagi orang Jawa baik secara acuan keyakinan maupun sebagai bentuk peribadatan atau upacara.

²⁴ Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Jombang* (Jogjakarta: Galang Press, 2001)

²⁵ Sujuthi, *Politik Tarekat...*, h, 211.

²⁶ Ahmad Syafi'I Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama Di Jawa* (Jakarta: Buku Obor, 2006).

4. Tarekat meneliti tentang aspek dinamika hubungan antara ajaran tarekat dan budaya Jawa melalui karya Nur Syam, *Tarekat Petani; Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*.²⁷ Penelitian ini menggambarkan kehidupan religiusitas petani tarekat dalam interaksinya dengan dunia sosial - masyarakat. Sebagai anggota masyarakat yang selalu berinteraksi dengan dunia sosialnya, penganut tarekat tentu akan melakukan serangkaian adaptasi dengan dunia sosialnya tersebut.
5. Tarekat yang berfokus pada pilihan untuk bertarekat, yaitu melalui karya Dadang Kahmad, *Kajian Tentang Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*.²⁸ Kesimpulan dari penelitian tersebut antara lain, yaitu keadaan seseorang sebelum mengambil keputusan untuk menjadi anggota TQN, mengalami ketidakstabilan fisik atau psikis. Terjadinya disorganisasi dalam diri seseorang diakibatkan oleh pengalaman dalam hidupnya, berupa keputusasaan, ketidakpuasan, kebosanan kepada duniawi, kesadaran pentingnya beragama, serta ketidakpercayaan pada keyakinan lama. Orang yang dalam kondisi tersebut didorong untuk mencari orientasi baru atau komunitas keagamaan yang sanggup memberikan jawaban dalam memenuhi kebutuhan rohaninya.

²⁷ Nur Syam, *Tarekat Petani; Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal* (Jogjakarta: LKIS, 2013)

²⁸ Dadang Kahmad, *Kajian Tentang Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Tesis pada Bidang Kajian Utama Sosiologi-Antropologi Program Studi Ilmu Sosial Unpad 1993.

F. Kerangka Pemikiran

Cassirer dalam dictumnya *una ets religio in rituum varietate*—agama satu, ritus bermacam-macam. Menegaskan betapa pentingnya peran agama dalam kehidupan manusia. Kemudian Will Durant sebagaimana di kutip Muthahhari, yang meskipun tidak percaya pada agama manapun, namun menaruh simpati yang dalam seperti tercermin dalam pernyataan berikut:

Agama memiliki seratus jiwa. Segala sesuatu bila telah dibunuh, pada kali pertama itu pun ia sudah mati untuk selama-lamanya, kecuali agama. Sekiranya, ia seratus kali dibunuh, ia akan muncul lagi dan akan kembali hidup setelah itu.²⁹

Tetap Lewat pelbagai bentuk penyelewengan, agama dicoba dimanipulasi, dikebiri, dan dimusnahkan lewat ideolog, mazhab dan isme, lewat propaganda bertubi-tubi, atau lewat birokrasi yang rapi, tetapi ia tetap saja tetap bertahan abadi, demikian kiranya apa yang dimaksud oleh Will Durant.

Banyak argumen yang menyokong atau setidaknya memberikan analisis terhadap peningkatan gairah keagamaan masyarakat. Kalangan ahli perkembangan manusia memotretnya dari sisi perkembangan kronologis individu. Teori ini dikemukakan oleh Thouless atas studi Wiliam James yang menyatakan, dalam usia tua, saat kehidupan seksual telah berakhir, seseorang cenderung untuk menampakkan semangat agama yang sangat luar biasa. Thouless juga mengungkap hasil penelitian Cavan yang melakukan studi empiris tentang penerimaan ide religious terhadap seribu dua ratus orang kalangan usia 60-100 tahun. Studi ini

²⁹ Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta: Lentera, 2002), h. 41.

bahkan melaporkan pada usia 90 tahun ke atas seluruh subjek tidak saja percaya kepada Tuhan, namun benar-benar mengakui realitas akhirat.³⁰

Bila Tesis James dibaca lebih teliti, dapat ditarik gambaran bahwa hasrat keagamaan tumbuh bukan saja pada usia tua. Hanya saja pada usia ini nampak luar biasa peningkatannya. Fenomena itu terjadi pada jamaah tarekat Asy-Syahadatain di UIN Bandung yang didominasi oleh golongan muda dari tradisi intelektual dan tradisi keagamaan yang moderat (Persis, Muhammadiyah).

Karakteristik tarekat yang ada di Indonesia pada umumnya watak asal ajaran dan kegiatannya cenderung eksklusif, yang lebih mementingkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, menomorduakan kehidupan dunia dan berfikir seputar kehidupan akhirat.³¹

Faktor yang mempengaruhi individu kesuatu kelompok keagamaan, menurut Heinrich, ada tiga faktor, yaitu: *Pertama*, pembebasan dari tekanan batin. Tekanan batin itu timbul dari sisi seseorang karena pengaruh lingkungan sosial. Orang lalu mencari jalan keluar dengan memasuki suatu sekte atau aliran keagamaan. *Kedua*, faktor pendidikan atau sosialisasi, bahwa pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat memainkan peranan kuat atas terbentuknya disposisi religious pada anak didik. *Ketiga*, faktor aneka pengaruh sosial. Variabel-variabel yang berpengaruh atas konversi agama dari lingkungan sosial adalah pengaruh pergaulan antar pribadi, ajakan masuk perkumpulan,

³⁰ Yudha, *Gagap Spiritual.*, hlm. 13.

³¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), h. 236.

menghadiri kebaktian, mencari pegangan baru, menjalin hubungan dengan pemimpin agama tertentu.³²

Menurut Penido yang dikutip oleh Carrier, konversi agama mengandung dua aspek yaitu yaitu: pertobatan batin (*exogenous oarigin*) dan pertobatan lahir (*exogenous origin*). Pertobatan batin timbul dari seseorang karena kesadaran subyek itu. Sedangkan pertobatan lahir datag dari faktor-faktor luar yang menguasai subyek tersebut.³³ Sedangkan J. Stoetzel, menyatakan bahwa konversi religious mengandung krisis dan keputusan yang diambil obyek yang bersangkutan. Dalam konversi religius ada proses psikologis lama dan munculnya bangunan baru. Disamping itu ada faktor luar, yaitu komunitas, karena agama sebagai suatu kelompok memainkan peranan penting dalam proses konversi keseluruhannya.³⁴

Salah satu perspektif yang berkembang dalam studi psikologis terhadap fenomena keagamaan adalah perspektif perkembangan. Seperti yang diungkapkan oleh James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience*. Bagi James usia enampuluhan (menjelang kematian) dan penurunan aktivitas seks, berkait erat dengan konversi agama. Tesis ini meski tidak terbantah mentah, sedikit mengandung kelemahan, misalnya bila dibandingkan dengan studi starbuck mengenai konversi agama yang justru mengambil sample kalangan muda. Sejalan dengan agama sebagai produk dari rasa takut adalah wajar bila ketakutan pada kematian memancing hasrat keagamaan. Agama secara tradisional dianggap mampu meredam kecemasan dan ketakutan akibat kematian.

³² Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jogjakarta: Kanisius, 1983), h. 82.

³³ Herve Carrier, *The Sociology of religious Belonging*, (London: Longman & Todd, 1972), h. 70.

³⁴ Carrier, *the Sociology.*, h. 71.

Sigmund Freud, perintis psikoanalisis membagi perilaku dalam dua arti, yakni arti lahiriah (*surface meaning*) dan arti terdalam (*depth meaning*). Maka lahiriah perilaku tertentu dapat dilihat dengan mudah, tidak memerlukan penyelidikan mendalam lagi tajam. Namun Freud tidak berhenti disini, ia masuk ke ranah terdalam, kewilayah yang disebutnya *depth meaning*, ia percaya bahwa wilayah ini lebih signifikan dalam menentukan perilaku seseorang.

Tawasul merupakan salah satu cara berdo'a kepada Allah dengan menggunakan perantara, artinya tidak langsung kepada Allah bertawasul bisa juga diartikan memohon sesuatu kepada Allah tetapi dengan menyerahkan permohonan tersebut kepada yang lain untuk disampaikan kepada Allah. Yang menjadi tujuan pokok yang hakiki adalah Allah. Pihak yang dijadikan wasilah bukan lain hanyalah wasilah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah tidak lebih dari itu. Adapun dalam prakteknya tawasul antara tarekat yang satu dengan yang lain akan berbeda, berbeda dalam urutan do'a, para wali mana saja yang dijadikan wasilah dan sebagainya. Namun, pada hakekatnya tarekat-tarekat menjalani suatu ritual yang sama, yaitu tawasul.

Namun di luar itu semua sebagian ulama memberikan asumsi bahwa tawasul adalah bid'ah, para ulama ini beralasan bahwa Rasulullah saw tidak mengajarkan tentang tawasul semasa hidupnya hingga mereka setuju bahwa tawasul adalah bid'ah. Bahkan ada yang memberikan fatwa haram, menurut Kuhn bahwa pada dasarnya setiap ilmuan, tentu juga termasuk ulama dan sarjana muslim, selalu bekerja berdasarkan sebuah paradigma tertentu yang memuat asumsi ontologis, metodologis dan struktur nilai. Kuhn sendiri mendefinisikan paradigma

sebagai beberapa contoh praktik ilmiah aktual yang diterima mencakup hukum, teori, aplikasi dan instrumen yang memberikan model-model dan akhirnya menjadi sumber lahirnya tradisi tertentu dari riset ilmiah.³⁵ Menurut teori ini manusia pada dasarnya sama, namun perbedaan paradigma yang digunakan manusia dalam melihat suatu objek yang kemudian menghantarkan pada kesimpulan baru dan berbeda. Fatwa yang lahir dari para ulama yang berlandaskan pada al-Qur'an dan sunnah dan hasil pemikiran para ulama ini yang kemudian dipegang oleh jamaah pengikut dari ulama yang memberikan fatwa tentang tawasul adalah bid'ah atau haram. Konflik tahlilan berawal dari pemahaman terhadap hadits yang bunyinya *kullu bid'atin dholaah wa kullu dholalatin fiin naar* (setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan adalah masuk neraka). Hadits di sini menjadi sesuatu yang serius ketika kata *kullu* diterjemahkan sebagai semuanya. Karena dianggap memiliki arti semuanya, maka apa pun yang dari zaman Nabi Muhammad saw tidak ada masuk kategori bid'ah, dan sesat.³⁶

Kerangka pemikiran tersebut, dipakai sebagai dasar analisis, bahwa motivasi seseorang memasuki aliran tarekat Asy-Syahadatain adalah adanya faktor penekan dari dalam individu, termasuk persepsinya tentang aliran keagamaan lama, maupun faktor penarik dari tarekat Asy-Syahadatain itu sendiri sebagai keyakinan baru.

³⁵ Thomas Kuhn, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Surjaman, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993. h. 17.

³⁶ Kholilurrohman, *Ritual Tahlilan Sebagai Media Dakwah*, (Komunika, Purworejo, 2010), h 78.